



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PASIEN ASMA BRONKIAL DI RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN TAHUN 2026

Leo Pardon Sipayung¹, Maslita²

^{1,2}Program Studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan YRSU Dr. Rusdi Medan
leopardonspy@yahoo.com maslita14.03@gmail.com

ABSTRACT

Bronchial asthma is a chronic inflammatory airway disease characterized by reversible airway obstruction and bronchial hyperresponsiveness. Recurrent asthma exacerbations may reduce patients' quality of life by affecting their physical, psychological, social, and daily functioning. Allergy, weather changes, and hereditary factors are recognized as major contributors to asthma recurrence. Objective: To identify factors influencing the quality of life of patients with bronchial asthma at Haji General Hospital Medan in 2026. Methods: This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. Thirty bronchial asthma patients were recruited using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate analysis. Results: The study revealed that allergy was identified in 16 respondents (53.33%), weather changes in 19 respondents (63.33%), and hereditary factors in 18 respondents (60%). Weather changes were the most dominant factor affecting the quality of life of bronchial asthma patients. Conclusion: Allergy, weather changes, and hereditary factors contribute to the quality of life of bronchial asthma patients. Weather changes were identified as the most influential factor. Continuous health education, trigger avoidance, treatment adherence, and routine monitoring are recommended to improve patients' quality of life.

Keywords: *Bronchial asthma, quality of life, allergy, weather, heredity.*

ABSTRAK

Asma bronkial merupakan penyakit inflamasi kronis saluran napas yang ditandai dengan hiperresponsivitas bronkus dan obstruksi jalan napas yang bersifat reversibel. Penyakit ini dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat kekambuhan yang berulang sehingga mengganggu aktivitas fisik, psikologis, sosial, dan produktivitas. Berbagai faktor seperti alergi, perubahan cuaca, dan faktor keturunan diketahui berperan terhadap terjadinya kekambuhan asma. Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 pasien asma bronkial yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor alergi ditemukan pada 16 responden (53,33%), faktor cuaca pada 19 responden (63,33%), dan faktor keturunan pada 18 responden (60%). Faktor cuaca merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial. Kesimpulan: Faktor alergi, perubahan cuaca, dan faktor keturunan berperan dalam memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial. Perubahan cuaca merupakan faktor yang paling dominan sehingga diperlukan edukasi mengenai pengendalian faktor pencetus, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pemantauan kondisi pasien secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup penderita.

Kata Kunci: Asma bronkial, kualitas hidup, alergi, cuaca, keturunan

PENDAHULUAN

Asma bronkial merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang ditandai dengan hiperresponsivitas bronkus, inflamasi kronis, dan obstruksi aliran udara yang bersifat reversibel. Manifestasi klinis berupa sesak napas, batuk, mengi, dan rasa berat di dada dapat muncul secara berulang dengan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu. Kondisi tersebut menyebabkan penderita mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak terhadap kualitas hidup.

Menurut Padila (2018), inflamasi kronis pada saluran napas melibatkan berbagai sel inflamasi seperti sel mast, eosinofil, dan limfosit yang menyebabkan episode mengi, sesak napas, batuk, dan rasa tertekan di dada, sedangkan pedoman GINA menegaskan bahwa asma merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengendalian jangka panjang. Asma masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi asma di Indonesia mencapai sekitar 4,5% dari total penduduk atau lebih dari 12 juta jiwa. Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa kekambuhan asma masih sering terjadi pada kelompok usia dewasa dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pencetus seperti alergi, perubahan cuaca, faktor lingkungan, maupun faktor genetik. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan serta menurunkan produktivitas dan kualitas hidup penderita.

Kualitas hidup pasien asma dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan meliputi paparan alergen, asap rokok, polusi udara, infeksi saluran

pernapasan, serta perubahan cuaca, sedangkan faktor yang tidak dapat dikendalikan adalah riwayat genetik atau keturunan. Menurut Muttaqin (2019), faktor alergi dan perubahan lingkungan

merupakan pencetus utama serangan asma, sedangkan riwayat keluarga meningkatkan kerentanan seseorang terhadap penyakit ini. Kekambuhan yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas fisik, gangguan tidur, penurunan fungsi sosial, kecemasan, hingga penurunan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hasil observasi awal di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Haji Medan, masih dijumpai pasien yang mengalami kekambuhan akibat paparan alergen, perubahan cuaca, maupun adanya riwayat asma dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pencetus masih menjadi tantangan dalam pengendalian penyakit dan berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Asma bronkial merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang ditandai dengan hiperresponsivitas bronkus, inflamasi kronis, dan obstruksi aliran udara yang bersifat reversibel. Manifestasi klinis berupa sesak napas, batuk, mengi, dan rasa berat di dada dapat muncul secara berulang dengan tingkat keparahan yang berbeda pada setiap individu. Kondisi tersebut menyebabkan penderita mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak terhadap kualitas hidup.

Menurut Padila (2018), inflamasi kronis pada saluran napas melibatkan

berbagai sel inflamasi seperti sel mast, eosinofil, dan limfosit yang menyebabkan episode mengi, sesak napas, batuk, dan rasa tertekan di dada, sedangkan pedoman GINA menegaskan bahwa asma merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengendalian jangka panjang. Asma masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi asma di Indonesia mencapai sekitar 4,5% dari total penduduk atau lebih dari 12 juta jiwa. Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa kekambuhan asma masih sering terjadi pada kelompok usia dewasa dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pencetus seperti alergi, perubahan cuaca, faktor lingkungan, maupun faktor genetik. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan serta menurunkan produktivitas dan kualitas hidup penderita.

Kualitas hidup pasien asma dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan. Faktor yang dapat dikendalikan meliputi paparan alergen, asap rokok, polusi udara, infeksi saluran pernapasan, serta perubahan cuaca, sedangkan faktor yang tidak dapat dikendalikan adalah riwayat genetik atau keturunan. Menurut Muttaqin (2019), faktor alergi dan perubahan lingkungan merupakan pencetus utama serangan asma, sedangkan riwayat keluarga meningkatkan kerentanan seseorang terhadap penyakit ini. Kekambuhan yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas fisik, gangguan tidur, penurunan fungsi sosial, kecemasan, hingga penurunan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hasil observasi awal di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Haji Medan, masih dijumpai pasien yang

mengalami kekambuhan akibat paparan alergen, perubahan cuaca, maupun adanya riwayat asma dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pencetus masih menjadi tantangan dalam pengendalian penyakit dan berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2026.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil pasien asma bronkial yang menjadi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik ini diperlukan sebagai dasar dalam menginterpretasikan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup responden.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	2	6,67
SMP	6	20,00
SMA	10	33,33
Perguruan Tinggi	12	40,00
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	10	33,33
Wiraswasta	8	26,67
PNS	7	23,33
Pelajar	5	16,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. Distribusi Faktor Alergi

Faktor Alergi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	16	53,33
Tidak	14	46,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 5. Distribusi Faktor Cuaca

Faktor Cuaca	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	19	63,33
Tidak	11	36,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 6. Distribusi Faktor Keturunan

Faktor Keturunan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	18	60,00
Tidak	12	40,00
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2026

PEMBAHASAN

Faktor Alergi terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16 responden (53,33%) memiliki faktor alergi sebagai pencetus yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki riwayat alergi yang berpotensi memicu kekambuhan asma. Paparan alergen seperti debu rumah, tungau, serbuk sari, bulu hewan, jamur, maupun makanan tertentu dapat mengaktivasi

respons imun yang menyebabkan inflamasi saluran napas. Akibatnya, penderita lebih mudah mengalami serangan asma yang berulang sehingga aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, serta produktivitas menjadi terganggu.

Menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2020), paparan alergen merupakan salah satu faktor pencetus utama terjadinya eksaserbasi asma. Reaksi alergi mengakibatkan pelepasan mediator inflamasi seperti histamin dan leukotrien yang menyebabkan bronkokonstriksi, peningkatan produksi mukus, serta edema mukosa saluran napas. Kondisi tersebut meningkatkan frekuensi serangan asma dan pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kualitas hidup penderita. Demikian pula, Padila (2018) menjelaskan bahwa inflamasi kronis yang berlangsung terus-menerus menyebabkan hiperresponsivitas bronkus sehingga penderita menjadi lebih sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa alergi merupakan faktor dominan yang meningkatkan risiko kekambuhan asma. Pasien yang tidak mampu menghindari paparan alergen cenderung mengalami eksaserbasi lebih sering dibandingkan pasien yang mampu mengendalikan faktor pencetusnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai identifikasi dan pengendalian alergen menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien asma bronkial.

Faktor Cuaca terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 19 responden (63,33%) menyatakan perubahan cuaca sebagai faktor yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Persentase tersebut merupakan yang

tertinggi dibandingkan faktor lainnya, sehingga menunjukkan bahwa perubahan cuaca menjadi faktor yang paling dominan dalam penelitian ini. Perubahan suhu udara, kelembapan, maupun paparan udara dingin dapat meningkatkan iritasi saluran napas dan memicu kekambuhan pada pasien yang memiliki hiperresponsivitas bronkus.

Menurut GINA (2020), perubahan cuaca termasuk salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam terjadinya eksaserbasi asma. Udara dingin dan kelembapan yang tinggi dapat meningkatkan kontraksi otot polos bronkus sehingga memperberat gejala sesak napas. Selain itu, Muttaqin (2019) menjelaskan bahwa perubahan kondisi lingkungan dapat meningkatkan sensitivitas saluran napas sehingga penderita lebih mudah mengalami bronkospasme apabila terpapar suhu yang ekstrem atau perubahan cuaca secara tiba-tiba. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pasien asma bronkial perlu memperoleh edukasi mengenai cara mengantisipasi perubahan cuaca, misalnya dengan menggunakan masker saat udara dingin, menghindari aktivitas luar ruangan ketika kualitas udara buruk, serta tetap mematuhi terapi yang telah diberikan. Pengendalian faktor lingkungan tersebut diharapkan mampu mengurangi frekuensi kekambuhan sehingga kualitas hidup pasien dapat dipertahankan.

Faktor Keturunan terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 responden (60%) memiliki riwayat keturunan asma dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor genetik masih memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kejadian asma bronkial pada responden penelitian. Individu yang memiliki orang tua atau anggota keluarga

dengan riwayat asma diketahui memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit yang sama dibandingkan individu tanpa riwayat keluarga. Menurut Padila (2018) dan Muttaqin (2019), faktor genetik berperan dalam menentukan kecenderungan seseorang mengalami hiperresponsivitas bronkus dan respons imun terhadap berbagai alergen. Meskipun faktor keturunan tidak dapat dimodifikasi, pengendalian faktor pencetus lain seperti alergi, infeksi, maupun perubahan cuaca dapat mengurangi frekuensi kekambuhan dan memperbaiki kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa kejadian asma merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, pasien yang memiliki riwayat keluarga dengan asma memerlukan pemantauan yang lebih intensif serta edukasi berkelanjutan mengenai pencegahan kekambuhan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu pasien mengendalikan penyakit secara optimal dan mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor alergi, perubahan cuaca, dan faktor keturunan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2026. Di antara ketiga faktor tersebut, perubahan cuaca merupakan faktor yang paling dominan, diikuti oleh faktor keturunan dan alergi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien asma dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan dan faktor genetik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas hidup pasien tidak hanya difokuskan pada terapi farmakologis, tetapi juga perlu disertai edukasi mengenai pengendalian faktor pencetus, kepatuhan terhadap pengobatan,

serta pemantauan kondisi pasien secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa faktor alergi, perubahan cuaca, dan faktor keturunan merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi kualitas hidup pasien asma bronkial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor cuaca merupakan faktor yang paling dominan, yaitu dialami oleh 19 responden (63,33%), diikuti faktor keturunan sebanyak 18 responden (60%), dan faktor alergi sebanyak 16 responden (53,33%). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan dan faktor genetik memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap terjadinya kekambuhan asma yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup pasien.

Berdasarkan temuan tersebut, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada pasien mengenai upaya pengendalian faktor pencetus, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pemantauan kondisi kesehatan secara berkala. Selain itu, pasien diharapkan mampu mengenali faktor pencetus yang dimiliki sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan untuk mengurangi frekuensi kekambuhan dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Wahid, & Suprpto, I. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah: Asuhan Keperawatan pada Gangguan Sistem Respirasi*. Jakarta: Trans Info Media.

Global Initiative for Asthma. (2020). *Global Strategy for Asthma Management and Prevention*. Global Initiative for Asthma.

Ikawati, Z. (2018). *Penyakit Sistem Pernapasan dan Tata Laksana Terapi*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Muttaqin, A. (2019). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Padila. (2018). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.